

PENGUNAAN METODE PEMBIASAAN BERKATA TOLONG, MAAF, TERIMA KASIH, DAN PERMISI DALAM MEMBENTUK AKHLAK ANAK

Ida Nurhayati^{1*}, Yusuf Hidayat², Anggi Purwa Nugraha³
Sekolah Tinggi Agama Islam Putra Galuh Ciamis^{1,2,3}

*Alamat email: inurhayati722@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya pembentukan akhlak anak yang ditandai dengan kurangnya sikap sopan santun dalam interaksi sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal akhlak anak usia 5-6 tahun di PAUD Sartika Asih sebelum tindakan. Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan mengkaji implementasi serta dampak metode pembiasaan berkata tolong, maaf, terima kasih, dan permisi terhadap pembentukan akhlak. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa persentase ketuntasan pembentukan akhlak anak tergolong rendah, yakni hanya sebesar 34%. Setelah tindakan pada Siklus I diterapkan, tingkat ketuntasan akhlak anak mengalami peningkatan menjadi 62%. Penggunaan media audio visual berupa nyanyian dan tepuk tangan pada Siklus II berhasil melonjakkan ketuntasan secara signifikan mencapai 85%. Wawancara dengan orang tua turut mengonfirmasi bahwa anak sudah mampu mempraktikkan tata krama tersebut secara spontan di lingkungan rumah. Kesimpulannya, implementasi metode pembiasaan empat kata ajaib terbukti sangat efektif dalam membentuk dan meningkatkan akhlak positif anak usia dini.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Akhlak; Empat Kata Ajaib; Metode Pembiasaan

ABSTRACT

This study was motivated by the suboptimal moral development in early childhood, characterized by a lack of polite behavior in daily interactions. The study aimed to determine the initial condition of the moral behavior of children aged 5-6 years at PAUD Sartika Asih prior to the intervention. Furthermore, the study examined the implementation and impact of the habituation method—specifically the consistent use of the words “please,” “sorry,” “thank you,” and “excuse me”—on their moral development. This Classroom Action Research (CAR) was conducted in two cycles, utilizing observation, interviews, and documentation as data collection techniques. Preliminary observation results indicated a low baseline mastery level for moral development, standing at only 34%. Following the implementation of the Cycle I intervention, the early childhoods’ moral mastery level increased to 62%. The integration of audiovisual media, involving singing and rhythmic clapping activities in Cycle II, significantly supported the mastery level to 85%. Interviews with parents further confirmed that the early childhoods had begun to spontaneously practice these manners in their home environment. In conclusion, the implementation of the “four magic words” habituation method proved highly effective in shaping and enhancing positive moral behavior in early childhoods.

Keywords: Early Childhood; Four Magic Words; Habituation Method; Moral

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu wadah dan penunjang strategis dalam memberikan stimulasi untuk mengembangkan seluruh potensi anak. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 14 yang menyatakan bahwa PAUD adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta Rohani ([Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional](#)). Dalam pelaksanaannya, PAUD memiliki fokus dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA) yang mencakup enam aspek, yakni: nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Dari keenam aspek tersebut, aspek nilai agama dan moral memegang peranan krusial karena menjadi fondasi utama dalam pembentukan kepribadian dan akhlak anak di masa keemasannya (*golden age*) ([Hidayat & Nurlatifah, 2023, p. 31](#)).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada anak usia 5-6 tahun di kelompok B PAUD Sartika Asih Mekarmulya, diperoleh gambaran bahwa pembentukan akhlak anak belum berkembang secara optimal. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, permasalahan ini ditandai dengan perilaku anak yang belum mencerminkan sikap jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, serta belum mengenal tata krama sesuai nilai sosial budaya setempat. Selain itu, masih ditemukan penggunaan kata-kata kasar atau kurang sopan pada saat anak berkomunikasi dengan teman maupun guru di sekolah. Fenomena ini terjadi karena adanya kendala dari pihak orang tua dan guru dalam menerapkan pembiasaan secara konsisten, sehingga pembentukan akhlak anak menjadi belum terarah. Kondisi ini sejalan dengan hasil temuan ([Nursihah et al., 2022](#)) dan ([Hidayat et al., 2023](#)) yang menunjukkan bahwa ketidakkonsistenan penerapan pembiasaan menjadi kendala utama dalam mengarahkan perubahan karakter anak usia dini.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu upaya yang diterapkan oleh peneliti adalah melalui implementasi metode pembiasaan berkata tolong, maaf, terima kasih, dan permissi atau yang lebih dikenal dengan sebutan “empat kata ajaib”. Pembiasaan merupakan metode yang diterapkan secara berulang, teratur, dan berkesinambungan dalam kurun waktu yang lama untuk melatih anak agar memiliki tingkah laku yang permanen. Melalui metode ini, anak dibiasakan secara verbal untuk mengucapkan kata “tolong” pada saat meminta bantuan, “maaf” pada saat melakukan kesalahan, “terima kasih” pada saat menerima sesuatu, dan “permisi” pada saat melewati orang lain. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [Fajarini & Fauzi \(2023\)](#); [Susanti et al., \(2025\)](#), yang mana pembentukan karakter mutlak membutuhkan *modeling* atau keteladanan dari guru di sekolah dan orang tua di rumah agar anak dapat meniru perilaku positif khususnya penggunaan empat kata ajaib yang secara konsisten dilakukan oleh anak dalam kegiatan sehari-hari.

Penelitian sejenis telah dilakukan oleh banyak peneliti sebelumnya yang mengkaji metode pembiasaan dan penerapan empat kata Ajaib di PAUD. Namun dalam penelitian

ini, peneliti hanya mengambil tiga penelitian terdahulu yang betul-betul relevan dengan penelitian sekarang. Penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh (Purnama et al., 2017) dan penelitian terdahulu kedua dilakukan oleh (Jaga & Arifin, 2019), yang mana menghasilkan penelitian bahwa penerapan metode pembiasaan mampu secara signifikan meningkatkan kedisiplinan dan perilaku positif pada anak usia dini. Selain itu, penelitian terdahulu ketiga dilakukan oleh (Nurhayati et al., 2024) yang juga menemukan bahwa metode pembiasaan berhasil membentuk karakter disiplin anak usia 5-6 tahun secara optimal.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji dampak penggunaan metode pembiasaan, penelitian-penelitian tersebut cenderung membahas faktor kedisiplinan dan karakter anak secara umum. Oleh karenanya, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam berbagai kajian yang ada. Dengan demikian, belum adanya kajian yang secara komprehensif mengidentifikasi penerapan pembiasaan pada aspek verbal menggunakan “empat kata Ajaib” guna mengatasi permasalahan tindak tutur pada anak. Penelitian ini memadukan variabel-variabel dari penelitian terdahulu agar menghasilkan evaluasi yang menyeluruh mengenai sejauh mana penggunaan metode pembiasaan mampu secara spesifik membentuk akhlak anak.

Sebagai upaya untuk mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan keterbaruan (*novelty*) yang membedakan dari kajian-kajian sebelumnya. Kebaruan penelitian ini terletak pada modifikasi pelaksanaan metode pembiasaan yang memadukan media audio visual, secara khusus berupa penggunaan lagu dan bermain tepuk tangan “empat kata Ajaib”. Selain pendekatan media yang menyenangkan, penelitian ini juga mengintegrasikan pemberian penghargaan (*reward*), seperti: pujian, pelukan, dan ucapan terima kasih setiap kali anak berhasil mempraktikkan perilaku positif, sehingga anak terdorong secara emosional untuk mengulangi perilaku tersebut.

Penerapan pendekatan yang inovatif dan komprehensif ini memberikan dampak nyata bagi perkembangan anak usia dini, khususnya usia 5-6 tahun di PAUD Sartika Asih Mekarmulya. Adapun dampak nyata dari implementasi pembiasaan akhlak ini adalah menghadirkan pemahaman dan pembiasaan anak dalam mempraktikkan sopan santun serta adab yang baik kepada orang tua, guru, teman, dan lingkungan sekitarnya. Komunikasi dan interaksi anak diharapkan berubah menjadi jauh lebih santun dan terarah, yang pada akhirnya membentuk fondasi karakter positif yang melekat kuat demi kebaikan interaksi sosial anak di masa depan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana kondisi awal pembentukan akhlak anak usia 5-6 tahun sebelum menggunakan tindakan implementasi metode pembiasaan berkata tolong, maaf, terima kasih, dan permisi di PAUD Sartika Asih Mekarmulya?; (2) Bagaimana implementasi metode pembiasaan berkata tolong, maaf, terima kasih, dan permisi dalam membentuk akhlak anak usia 5-6 tahun di PAUD Sartika Asih Mekarmulya?; dan (3) Sejauhmana dampak implementasi metode pembiasaan berkata tolong, maaf, terima kasih, dan permisi dalam membentuk akhlak anak usia 5-6 tahun di PAUD Sartika Asih Mekarmulya? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) Mengetahui kondisi awal pembentukan akhlak anak usia 5-6 tahun sebelum

menggunakan tindakan implementasi metode pembiasaan berkata tolong, maaf, terima kasih, dan permisi di PAUD Sartika Asih Mekarmulya; (2) Mengetahui implementasi metode pembiasaan berkata tolong, maaf, terima kasih, dan permisi dalam membentuk akhlak anak usia 5-6 tahun di PAUD Sartika Asih Mekarmulya; dan (3) Mengetahui dampak implementasi metode pembiasaan berkata tolong, maaf, terima kasih, dan permisi dalam membentuk akhlak anak usia 5-6 tahun di PAUD Sartika Asih Mekarmulya.

II. KAJIAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka pada penelitian ini membahas dua sub pembahasan. Kedua sub pembahasan mencakup metode pembiasaan dan penggunaan empat kata ajaib. Kedua sub pembahasan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Metode Pembiasaan

Menurut (Hidayat et al., 2023, p. 71), pembiasaan merupakan metode yang diterapkan secara berulang dan dilakukan dalam kurun waktu yang lama, di mana orang tua dan guru harus memberikan contoh teladan rutinitas berperilaku serta bertutur kata yang baik kepada anak. Selanjutnya, (Purwanti & Haerudin, 2020, pp. 267–268) menyatakan bahwa kegiatan pembiasaan dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk membiasakan anak agar memiliki tingkah laku tertentu, khususnya dalam mendukung aspek penting pendidikan karakter anak. Sementara itu, (Samsiyah et al., 2020, p. 43) menegaskan bahwa penerapan pembiasaan melalui ucapan verbal, seperti mengucapkan empat kata ajaib, membutuhkan bimbingan, pembiasaan, serta contoh langsung dari orang tua dan guru.

Berdasarkan ketiga pendapat ahli tersebut, dapat dielaborasi bahwa metode pembiasaan adalah suatu pendekatan penanaman nilai yang pelaksanaannya harus dilakukan secara berulang-ulang, teratur, dan berkesinambungan. Proses ini bertujuan untuk melatih anak usia dini agar mampu menginternalisasi kebiasaan-kebiasaan positif hingga menjadi karakter yang menetap. Keberhasilan metode pembiasaan, terutama dalam membiasakan tuturan yang sopan dalam kehidupan sehari-hari, sangat bergantung pada kolaborasi, bimbingan, serta keteladanan yang nyata dari pendidik di sekolah maupun orang tua di rumah (Hidayat et al., 2023; Purwanti & Haerudin, 2020; Samsiyah et al., 2020).

Dalam konteks penelitian ini, implementasi metode pembiasaan difokuskan pada upaya mengajarkan dan membiasakan penggunaan empat kata ajaib kepada anak. Subjek yang menjadi target pembiasaan adalah peserta didik kelompok B dengan rentang usia 5-6 tahun di PAUD Sartika Asih Kecamatan Pamarican. Pembiasaan yang diterapkan dalam penelitian ini tidak hanya ditekankan pada aspek peniruan perilaku, tetapi juga mencakup pembiasaan ucapan yang didukung oleh pemberian pengertian-pengertian mendalam oleh guru secara terprogram.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang sifatnya menetap dan otomatis melalui serangkaian kegiatan yang diulang-ulang, teratur, dan berkelanjutan dalam waktu yang lama. Dalam penerapannya, pembiasaan perilaku yang sopan dan santun harus

diawali dengan pembiasaan pengucapan kata-kata yang baik. Hal tersebut hanya dapat tercapai secara efektif jika didukung oleh bimbingan, praktik langsung, dan keteladanan dari orang tua, guru, serta orang dewasa di lingkungan sekitar anak.

Penggunaan Empat Kata Ajaib

Menurut Mawarda & Ummaya dalam (Nisa & Wiranti, 2024, p. 4169), kata ajaib digunakan untuk merujuk pada kata-kata yang memiliki kekuatan atau pengaruh yang signifikan dalam menanamkan sopan santun pada anak. Sejalan dengan pandangan tersebut, (Fajarini & Fauzi, 2023, p. 397) menyebutkan bahwa suatu ungkapan dikatakan sebagai kata ajaib karena kata-kata tersebut mudah diingat oleh anak dan tidak terlepas dari rutinitas perilaku kesehariannya. Di sisi lain, (Mahillatunnisa et al., 2024, p. 484) mengemukakan bahwa kata tolong, maaf, terima kasih, dan permisi wajib diajarkan sejak dini, sebab anak akan mengikuti penggunaannya dengan cara memperhatikan orang di sekitarnya meskipun anak belum sepenuhnya mengerti maksud mendalam dari kata-kata tersebut.

Berdasarkan ketiga pendapat para ahli tersebut, dapat dielaborasi bahwa empat kata ajaib merupakan instrumen bahasa fundamental yang memiliki dampak luar biasa dalam membangun komunikasi dan etika sosial anak usia dini. Melalui pengenalan kata tolong, maaf, terima kasih, dan permisi, anak sebenarnya sedang diajarkan nilai-nilai universal mengenai rasa hormat dan tata krama dasar. Proses penguasaan kata-kata ini sangat mengandalkan kemampuan observasi dan imitasi anak terhadap lingkungannya, sehingga kosakata yang mudah dihafal tersebut pada akhirnya akan memperkaya perbendaharaan bahasa positif anak secara alami (Fajarini & Fauzi, 2023; Mahillatunnisa et al., 2024; Nisa & Wiranti, 2024).

Dalam konteks penelitian ini, penggunaan empat kata ajaib diimplementasikan sebagai instrumen utama untuk membentuk akhlak anak usia 5-6 tahun di PAUD Sartika Asih. Penggunaan kata "tolong" dibiasakan saat anak meminta bantuan, "maaf" saat melakukan kesalahan, "terima kasih" ketika menerima pemberian atau bantuan, dan "permisi" ketika melewati orang lain. Untuk memaksimalkan penerapannya sesuai dengan karakteristik belajar anak, penggunaan empat kata ajaib ini dipadukan dengan metode yang menyenangkan, seperti bernyanyi dan bermain tepuk berirama dalam kegiatan transisi sehari-hari.

Sebagai kesimpulan, penggunaan empat kata ajaib merupakan pendekatan pendidikan karakter yang sangat kuat, efektif, dan mudah diinternalisasi oleh anak usia dini. Ungkapan tolong, maaf, terima kasih, dan permisi memegang peranan krusial untuk menjembatani interaksi sosial anak agar lebih sopan, santun, dan saling menghargai satu sama lain. Jika kata-kata ajaib ini ditanamkan secara konsisten menjadi kebiasaan berkomunikasi, hal tersebut akan menjadi fondasi kokoh bagi perkembangan akhlakul karimah anak di masa depan.

III. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. PTK merupakan salah satu jenis penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru yang bertindak sebagai pemecah masalah (*problem solver*) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas. Adapun desain penelitian yang digunakan dalam PTK ini mengadopsi model yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart (1988) sebagaimana dikutip dalam (Hidayat & Yusri, 2013, p. 623).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2024/2025, yang prosesnya dimulai dari tahap perencanaan hingga tahap pelaporan hasil, yaitu pada tanggal 08 April sampai dengan 08 Juni 2025. Tempat pelaksanaan penelitian berlokasi di PAUD Sartika Asih yang beralamat di Dusun Karangcingkrang RT 13, RW 04, Desa Mekarmulya, Kecamatan Pamarican, Kabupaten Ciamis.

Target/Subjek Penelitian

Subjek utama dalam penelitian ini adalah peserta didik kelompok B di PAUD Sartika Asih dengan rentang usia 5-6 tahun. Jumlah keseluruhan subjek adalah sebanyak 21 peserta didik, yang terdiri atas 11 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Selain peserta didik, penelitian ini juga melibatkan partisipan pendukung, yaitu orang tua peserta didik, guna keperluan konfirmasi data melalui wawancara.

Prosedur

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran, yaitu Siklus I dan Siklus II, di mana Siklus II merupakan perbaikan dari Siklus I. Mengacu pada model Kemmis dan McTaggart, masing-masing siklus terdiri atas empat tahapan yang berkesinambungan, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), berupa penyusunan modul ajar, RPPH, dan penyiapan instrumen; (2) tindakan (*acting*), yakni implementasi metode pembiasaan empat kata ajaib melalui media gambar, bercerita, serta lagu dan tepuk tangan; (3) pengamatan (*observing*), untuk mengamati perilaku anak secara spontan; dan (4) refleksi (*reflecting*), guna mengevaluasi proses yang telah berjalan dan merancang perbaikan untuk siklus berikutnya.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati unjuk kerja dan perilaku anak, dokumentasi digunakan untuk merekam aktivitas kegiatan pembelajaran, sedangkan wawancara dilakukan kepada 10 orang tua peserta didik untuk mengetahui penerapan sopan santun anak di lingkungan rumah.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar pedoman wawancara orang tua dan lembar observasi anak. Lembar observasi disusun berdasarkan indikator capaian yang mengadopsi Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA)

Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, yang meliputi empat indikator utama, yaitu: (1) anak dapat berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif; (2) anak dapat berbicara dengan sopan (mengucapkan maaf, tolong, terima kasih, dan permisi); (3) anak dapat mengenal tata krama sesuai nilai sosial budaya setempat; dan (4) anak dapat menunjukkan sikap toleran. Selanjutnya, kisi-kisi instrumen yang digunakan disajikan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Aspek Perkembangan	Sub Aspek	Indikator Penilaian	No. Item	Jumlah
Kemampuan Nilai Agama dan Moral	Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb.	Anak dapat berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari	1	5
		Anak dapat menolong sesama	2	
		Anak dapat berperilaku sopan dalam kehidupan sehari-hari	3	
		Anak dapat menghormati guru	4	
		Anak dapat berperilaku sportif dalam kehidupan sehari-hari	5	
Kemampuan Sosial Emosional	Berbicara dengan sopan, mengucapkan kata tolong, maaf, terima kasih, dan permisi	Anak dapat mengucapkan kata tolong saat meminta bantuan.	1	4
		Anak dapat mengucapkan kata maaf setelah melakukan kesalahan.	2	
		Anak dapat mengucapkan kata terima kasih setelah menerima bantuan.	3	
		Anak dapat mengucapkan permisi saat melewati orang.	4	
Kemampuan Sosial Emosional	Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat	Anak dapat mengenal tata krama sesuai dengan nilai budaya setempat	1	2
		Anak dapat berperilaku sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat	2	
Kemampuan Sosial Emosional	Menunjukkan sikap toleran	Anak dapat menunjukkan sikap toleran terhadap diri sendiri	1	2
		Anak dapat menunjukkan sikap toleran terhadap orang lain	2	
Total				13

Sumber: (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014; Sari & Fatmawati, 2023, p. 4)

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini memadukan pendekatan analisis deskriptif kualitatif dan persentase kuantitatif. Data hasil unjuk kerja anak yang diperoleh melalui lembar observasi diolah dengan menghitung persentase ketercapaian, baik pada tingkat kemampuan individu maupun persentase ketercapaian aspek yang diteliti secara klasikal. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur persentase tersebut adalah dengan membagi jumlah nilai yang diperoleh peserta didik dengan hasil kali antara jumlah peserta didik dan standar nilai tertinggi, yang kemudian dikalikan 100%. Setelah persentase dan skor diperoleh, data tersebut ditafsirkan dan dikonversi ke dalam empat kriteria skala penilaian perkembangan anak. Berdasarkan penetapan skor minimum 1 dan skor maksimum 16, kriteria penilaian tersebut dibagi menjadi rentang sebagai berikut:

1. Skor 1-4 dikategorikan sebagai Belum Berkembang (BB) atau sangat kurang, di mana anak melakukan pembiasaan tersebut masih harus dengan bimbingan penuh atau dicontohkan secara langsung oleh guru.
2. Skor 5-8 dikategorikan sebagai Mulai Berkembang (MB) atau kurang, di mana anak dalam melakukan pembiasaan masih harus selalu diingatkan atau dibantu oleh guru.
3. Skor 9-12 dikategorikan sebagai Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau baik, yang menunjukkan bahwa anak sudah dapat melakukan pembiasaan tersebut secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan.
4. Skor 13-16 dikategorikan sebagai Berkembang Sangat Baik (BSB) atau sangat baik, di mana anak tidak hanya mampu melakukannya secara mandiri, tetapi juga sudah mampu mengingatkan atau membantu temannya yang belum mencapai indikator yang diharapkan.

Selain data observasi, penelitian ini juga menggunakan data hasil wawancara dengan orang tua yang dianalisis secara kualitatif. Analisis kualitatif ini digunakan untuk mengkonfirmasi dan memperkuat temuan observasi di sekolah dengan penerapan kebiasaan empat kata ajaib (tolong, maaf, terima kasih, permisi) secara nyata di lingkungan rumah.

Sebagai indikator kinerja keberhasilan, penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil apabila memenuhi tiga syarat utama. Pertama, minimal 80% anak menunjukkan peningkatan perilaku akhlak yang baik melalui penggunaan kata tolong, maaf, terima kasih, dan permisi. Kedua, anak-anak terbiasa menggunakan kata-kata sopan tersebut dalam interaksi sehari-hari secara spontan tanpa disuruh. Ketiga, terdapat peningkatan skor penilaian akhlak yang terukur secara valid dari siklus I ke siklus II.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui peningkatan pembentukan akhlak anak usia 5-6 tahun di PAUD Sartika Asih melalui implementasi metode pembiasaan berkata tolong, maaf, terima kasih, dan permisi. Proses penelitian berfokus pada tahapan observasi awal (pra siklus), dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan pada Siklus I dan Siklus II.

Hasil observasi pada tahap Siklus I menunjukkan bahwa belum ada anak yang mencapai kategori Belum Berkembang (BB). Terdapat 9 anak (43%) berada pada

kategori Mulai Berkembang (MB) dan 12 anak (57%) mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Persentase rata-rata capaian pada Siklus I meningkat menjadi 62%. Capaian ini belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 80%. Kendala utama yang ditemukan pada pelaksanaan Siklus I adalah kurangnya konsentrasi anak serta ketergantungan anak pada arahan guru untuk menggunakan kata-kata sopan. Capaian pada Siklus I digambarkan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2
Hasil Observasi Siklus I

		Indikator				Σ Nilai	Hasil
No.	Nama	Anak dapat berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif	Anak dapat berbicara dengan sopan, mengucapkan kata maaf, tolong, terima kasih, dan permisi	Anak dapat mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat	Anak dapat menunjukkan sikap toleran		
1	A1	2	2	2	2	8	MB
2	A2	3	3	4	2	12	BSH
3	A3	3	3	2	4	12	BSH
4	A4	3	3	3	3	12	BSH
5	A5	2	2	2	2	8	MB
6	A6	4	3	2	3	12	BSH
7	A7	2	2	2	2	8	MB
8	A8	2	2	2	2	8	MB
9	A9	3	3	3	3	12	BSH
10	A10	3	3	4	2	12	BSH
11	A11	2	2	2	2	8	MB
12	A12	3	2	3	3	11	BSH
13	A13	2	2	2	2	8	MB
14	A14	3	3	3	3	12	BSH
15	A15	3	3	3	2	11	BSH
16	A16	2	2	2	3	9	BSH
17	A17	2	3	2	2	9	BSH
18	A18	2	2	2	2	8	MB
19	A19	2	2	2	2	8	MB
20	A20	3	3	3	3	12	BSH
21	A21	2	2	2	2	8	MB
Jumlah		53	52	52	51	208	
%		63%	62%	62%	61%	62%	

Sumber: (Data diolah, 2025)

Berdasarkan analisis hasil observasi data awal pembentukan akhlak anak usia dini di PAUD Sartika Asih diperoleh presentase penerapan metode pembiasaan, yaitu: anak dapat berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif 63%. Selain itu, anak dapat

berbicara dengan sopan, mengucapkan kata maaf, tolong, terima kasih, dan permissi 62%, anak dapat mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat 62%, dan anak dapat menunjukkan sikap toleran 61%.

Selanjutnya dilakukan tindakan perbaikan pada Siklus II yang mana dilaksanakan menggunakan media audio visual berupa nyanyian dan tepuk tangan “empat kata ajaib” untuk meningkatkan fokus serta antusiasme anak. Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, di mana seluruh anak telah mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan. Rincian pencapaiannya adalah 8 anak (38%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 13 anak (62%) mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Persentase rata-rata keberhasilan pada Siklus II melonjak hingga 85%. Rekapitulasi perbandingan hasil memperlihatkan tren peningkatan yang jelas dari pra siklus (34%), Siklus I (62%), menuju Siklus II (85%). Peningkatan tersebut membuktikan anak-anak sudah terbiasa menggunakan kata-kata sopan secara spontan, sekaligus memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Capaian pada Siklus II digambarkan dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3
Hasil Observasi Siklus II

No.	Nama	Indikator				Σ Nilai	Hasil
		Anak dapat berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif	Anak dapat berbicara dengan sopan, mengucapkan kata maaf, tolong, terima kasih, dan permissi	Anak dapat mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat	Anak dapat menunjukkan sikap toleran		
1	A1	3	3	3	4	13	BSH
2	A2	3	4	4	4	15	BSB
3	A3	3	3	4	4	14	BSB
4	A4	3	4	4	4	15	BSB
5	A5	3	3	3	3	12	BSH
6	A6	4	4	4	3	15	BSB
7	A7	3	3	3	3	12	BSH
8	A8	3	3	4	3	13	BSH
9	A9	3	4	4	3	14	BSB
10	A10	4	4	3	3	14	BSB
11	A11	3	3	3	3	12	BSH
12	A12	3	3	4	3	13	BSB
13	A13	3	3	3	3	12	BSH
14	A14	4	4	4	4	16	BSB
15	A15	3	3	4	4	14	BSB
16	A16	3	3	4	4	14	BSB

17	A17	3	3	3	4	13	BSB
18	A18	3	3	4	3	13	BSB
19	A19	3	3	3	4	13	BSH
20	A20	4	4	4	4	16	BSB
21	A21	3	3	3	3	12	BSH
Jumlah		67	70	75	73	285	
%		80%	83%	89%	87%	85%	

Sumber: (Data diolah, 2025)

Berdasarkan analisis hasil observasi data awal pembentukan akhlak anak usia dini di PAUD Sartika Asih diperoleh presentase penerapan metode pembiasaan, yaitu: anak dapat berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif 80%, anak berbicara dengan sopan, mengucapkan kata maaf, tolong, terima kasih, dan permisi 83%, anak mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat 89%, dan anak menunjukkan sikap toleran 87%.

Setelah tindakan pada Siklus II dinyatakan cukup, karena telah memenuhi capaian indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan sebesar 80%, selanjutnya dilakukan wawancara mendalam kepada orang tua. Data wawancara mendalam diberikan kepada 10 orang tua anak guna memperkuat hasil observasi pada Siklus I dan II. Wawancara tersebut merekam pola yang sangat positif terkait penerapan kata tolong, maaf, terima kasih, dan permisi secara tepat konteks di lingkungan rumah. Penggunaan kata sopan berjalan selaras dengan peningkatan kemandirian anak, seperti inisiatif meminta tolong saat mengambil handuk atau baju, meminta maaf secara spontan ketika melakukan kesalahan, mengucapkan terima kasih atas bantuan yang diterima, serta melafalkan kalimat "permisi mengganggu waktunya" saat hendak menyela pembicaraan orang tua. Temuan ini menegaskan bahwa nilai-nilai pembiasaan di sekolah telah berhasil terinternalisasi menjadi karakter positif dalam keseharian anak di rumah. Selanjutnya, data hasil wawancara tersebut digambarkan dalam tabel 3 berikut.

Tabel 4
Hasil Wawancara Orang Tua

No.	Nama Orang Tua	Nama Anak	Hasil Wawancara	Ket.
1.	O4	A4	Anak sudah bisa mengambil handuk yang digantung, dengan menggunakan kata tolong. Anak sudah spontan mengucapkan kata maaf. Anak sudah terbiasa mengucapkan terima kasih ketika diberi sesuatu atau diberi bantuan. Anak sudah mengucapkan permisi, anak di kasih tahu jangan mencela pembicaraan. Anak sudah bisa mengambil baju yang digantung, dengan menggunakan kata tolong.	
2.	020	A20	Anak sudah spontan mengucapkan kata minta maaf. Anak juga sudah terbiasa mengucapkan terima kasih. Anak sudah dapat mengucapkan permisi saat ingin lewat, anak dikasih tahu tidak boleh menyela pembicaraan.	

No.	Nama Orang Tua	Nama Anak	Hasil Wawancara	Ket.
3.	O9	A9	Anak sudah bisa mengambil baju yang digantung, dengan menggunakan kata tolong. Anak sudah spontan mengucapkan kata maaf. Anak sudah terbiasa mengucapkan terima kasih. Anak sudah bisa mengucapkan permisi saat mau lewat. Anak menyela pembicaraan dengan memanggil sebutan mamah. Anak sudah bisa mengambil baju yang digantung, dengan menggunakan kata tolong.	
4.	O10	A10	Anak sudah spontan mengucapkan kata maaf. Anak sudah terbiasa mengucapkan terima kasih. Anak sudah bisa mengucapkan permisi saat mau lewat. Anak menyela pembicaraan dengan memanggil sebutan mamah. Anak sudah bisa mengambil baju yang digantung, dengan menggunakan kata tolong.	
5.	O13	A13	Anak sudah spontan mengucapkan kata maaf saat melakukan kesalahan Anak sudah terbiasa mengucapkan terima kasih Anak sudah bisa mengucapkan permisi Anak sudah bisa mengambil baju yang digantung, dengan menggunakan kata tolong.	
6.	O16	A16	Anak sudah spontan mengucapkan kata minta maaf. Anak sudah terbiasa mengucapkan terima kasih. Anak sudah terbiasa mengucapkan permisi. Anak sudah bisa mengambil baju yang digantung, dengan menggunakan kata tolong.	
7.	O14	A14	Anak spontan mengucapkan kata minta maaf. Anak sudah terbiasa mengucapkan terima kasih. Anak sudah bisa mengucapkan permisi, dengan mengucapkan kata permisi mengganggu waktunya. Anak minta tolong untuk membuka jajanan, dengan menggunakan kata tolong.	
8.	O1	A1	Anak spontan mengucapkan kata minta maaf. Anak sudah terbiasa mengucapkan terima kasih. Anak mengucapkan permisi, dengan mengucapkan kata permisi mengganggu waktunya. Anak sudah bisa mengambil mainan yang tinggi, dengan menggunakan kata tolong.	
9.	O3	A3	Anak spontan mengucapkan kata minta maaf. Anak sudah terbiasa mengucapkan terima kasih. Anak sudah bisa mengucapkan permisi, dengan mengucapkan kata permisi mengganggu waktunya. Anak sudah bisa mengambil baju yang digantung, dengan menggunakan kata tolong.	
10.	O8	A8	Anak sudah spontan mengucapkan kata minta maaf. Anak sudah terbiasa mengucapkan terima kasih. Anak mengucapkan permisi, dengan mengucapkan kata permisi mengganggu waktunya.	

Sumber: (Data diolah, 2025)

Berdasarkan data di atas, hasil wawancara menunjukkan bahwa sepuluh orang tua menjelaskan adanya perkembangan positif dan konsisten pada pembentukan akhlak anak mereka, terutama dalam rutinitas penggunaan empat kata ajaib. Hampir seluruh anak telah terbiasa dan mampu mengucapkan kata maaf secara spontan ketika berbuat salah serta berterima kasih setelah menerima pemberian. Permintaan tolong yang diucapkan anak umumnya muncul secara konkret dan sederhana, seperti saat mereka meminta bantuan untuk mengambil barang atau makanan. Selain itu, pemahaman tentang kata permissi juga diutarakan secara bervariasi bergantung pada pola asuh masing-masing orang tua, mulai dari ucapan umum hingga kalimat sopan yang lebih lengkap. Pada akhirnya, penerapan sopan santun ini terbukti berjalan selaras dengan kemandirian anak, di mana ucapan santun tersebut berfungsi sebagai pelengkap interaksi ketika mereka membutuhkan bantuan orang dewasa.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan untuk menjawab tiga rumusan masalah yang telah ditetapkan. Terkait rumusan masalah pertama mengenai kondisi awal pembentukan akhlak anak usia 5-6 tahun di PAUD Sartika Asih Mekarmulya, hasil observasi menunjukkan bahwa kondisi awal anak sebelum tindakan masih berada pada kategori kurang baik. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya persentase ketuntasan awal yang hanya mencapai 34%, di mana 11 anak (52%) berada pada tahap Belum Berkembang (BB) dan 10 anak (48%) pada tahap Mulai Berkembang (MB). Kendala utama yang ditemukan adalah minimnya kesadaran anak dalam menggunakan kata-kata sopan, penggunaan bahasa yang masih kasar dalam interaksi, serta kurangnya konsistensi orang tua dalam menerapkan pembiasaan di lingkungan rumah.

Menjawab rumusan masalah kedua terkait implementasi metode pembiasaan, penelitian ini menerapkan pendekatan holistik yang memadukan konsep Bermain, Bernyanyi, dan Belajar (B-3). Pelaksanaannya tidak sekadar berfokus pada hafalan ucapan semata, melainkan dibangun melalui pilar pemberian pemahaman, praktik langsung yang diulang-ulang, serta keteladanan (modeling) dari guru dan orang tua. Pada Siklus I, implementasi melalui metode bercerita dan media gambar mampu meningkatkan ketuntasan menjadi cukup baik (62%), yang kemudian disempurnakan pada Siklus II menggunakan media audio visual berupa lagu dan bermain tepuk “empat kata ajaib”. Implementasi pada Siklus II terbukti sangat efektif bagi anak usia dini yang belajar secara optimal melalui irama dan gerakan, sehingga tingkat ketuntasan melonjak secara signifikan mencapai 85%. Keberhasilan implementasi ini membuktikan pentingnya integrasi yang kuat antara pendidikan di sekolah dan pengasuhan di rumah.

Mengenai rumusan masalah ketiga, dampak dari implementasi metode pembiasaan ini terbukti sangat signifikan dan mendalam bagi pembentukan akhlak anak. Peningkatan skor observasi dari 34% pada tahap pra siklus menjadi 85% di akhir siklus membuktikan bahwa metode ini berhasil mengubah perilaku anak dari sekadar mengetahui tata krama menjadi terbiasa dan dapat melakukannya secara spontan. Berdasarkan konfirmasi dari hasil wawancara dengan orang tua, dampak ini meresap kuat hingga ke lingkungan keluarga, di mana anak secara refleks mengucapkan maaf saat melakukan kesalahan,

berterima kasih saat menerima bantuan, dan menyisipkan kata tolong saat berusaha mandiri mengambil keperluannya sendiri. Bahkan, sebagian anak mampu memahami konteks kesopanan yang lebih kompleks, seperti melafalkan kalimat "permisi mengganggu waktunya" saat hendak menyela pembicaraan.

Keberhasilan penelitian ini sekaligus mengisi kesenjangan penelitian (*research gap*) dari studi-studi terdahulu, seperti penelitian [Purnama et al., \(2017\)](#), [Jaga & Arifin \(2019\)](#), dan [Nurhayati et al., \(2024\)](#) yang umumnya hanya mengkaji pembiasaan untuk kedisiplinan dan karakter secara makro tanpa penjabaran operasional kebahasaan. Keterbaruan (*novelty*) yang dihadirkan dalam penelitian ini adalah spesifikasi pembiasaan pada penguatan kemampuan verbal positif melalui “empat kata ajaib” yang dikolaborasikan secara inovatif dengan media audio visual interaktif (berupa lagu dan tepuk tangan). Selain itu, pendekatan ini dikombinasikan dengan strategi pemberian penghargaan (*reward*) seperti pujian emosional dari guru yang terbukti efektif memicu antusiasme anak, sehingga perilaku santun tidak dilakukan atas dasar paksaan, melainkan melalui proses yang alami, menyenangkan, dan berkesadaran diri.

Keberhasilan implementasi pembiasaan “empat kata ajaib” dalam penelitian ini sejalan dengan fondasi teori pendidikan anak usia dini yang menekankan pentingnya interaksi lingkungan, keteladanan, dan stimulasi positif. Sinergi yang kuat antara pendidikan di sekolah dan pengasuhan di rumah merepresentasikan Teori Sosiokultural Lev Vygotsky, di mana kolaborasi lingkungan sosial serta pendampingan orang dewasa berperan krusial dalam membentuk kognisi dan karakter anak secara holistik ([Traina, 2025, p. 41](#)). Selain itu, transformasi perilaku anak dari sekadar mengetahui menjadi terbiasa secara spontan turut mengonfirmasi Teori Social Learning dari Albert Bandura, yang menitikberatkan bahwa anak belajar tata krama secara efektif melalui proses observasi dan keteladanan (*modeling*) dari figur otoritas di sekitarnya ([Schlinger, 2021, p. 1091](#)). Selain itu, lonjakan ketuntasan klasikal yang drastis pada Siklus II merupakan aplikasi empiris dari Teori Operant Conditioning dari Skinner, di mana pemberian *reward* secara emosional bertindak sebagai penguatan positif (*positive reinforcement*) untuk menstimulasi pengulangan perilaku santun yang dilakukan oleh anak ([Jumiatmoko et al., 2026, p. 2](#)). Dengan demikian, perpaduan strategis antara stimulasi sosiokultural, observasi perilaku model, dan penguatan operan terbukti secara ilmiah mampu mengaktualisasikan pembentukan akhlak anak didik secara alami tanpa adanya unsur paksaan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kondisi awal pembentukan akhlak anak usia 5-6 tahun di PAUD Sartika Asih Mekarmulya sebelum diberikan tindakan masih berada pada kategori kurang baik dengan persentase ketuntasan hanya mencapai 34%. Implementasi metode pembiasaan untuk mengatasi hal tersebut dilaksanakan secara holistik dan menyenangkan melalui pendekatan Bermain, Bernyanyi, dan Belajar (B-3). Pelaksanaan metode ini dibangun melalui tiga pilar utama, yaitu pemberian pemahaman, keteladanan (*modeling*)

dari guru dan orang tua, serta praktik langsung yang dilakukan secara berulang. Dampak dari implementasi metode pembiasaan empat kata ajaib ini terbukti sangat signifikan dan mendalam, yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan menjadi 62% pada Siklus I dan mencapai kategori sangat baik sebesar 85% pada Siklus II. Metode ini berhasil mengubah perilaku anak dari yang sekadar mengetahui menjadi terbiasa dan spontan dalam mengucapkan kata tolong, maaf, terima kasih, dan permissi. Lebih jauh lagi, kombinasi pembiasaan dengan keteladanan dan media audio visual yang menyenangkan mampu menanamkan pemahaman tata krama yang kompleks hingga terbawa ke lingkungan rumah, sekaligus diiringi dengan peningkatan kemandirian anak.

Saran

Berdasarkan simpulan yang diperoleh, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak terkait. Bagi pihak sekolah, disarankan untuk memfasilitasi media pendukung pembentukan akhlak yang lebih variatif, seperti poster edukatif atau buku cerita bergambar, serta mempertahankan program pelibatan orang tua (parenting) untuk menyelaraskan pembiasaan di sekolah dan di rumah. Bagi guru, diharapkan dapat terus konsisten menjadi teladan, memberikan penghargaan (*reward*), serta mengembangkan metode yang menyenangkan melalui variasi lagu dan tepuk tangan agar anak tidak mudah bosan. Selanjutnya, orang tua diharapkan dapat melanjutkan pembiasaan di rumah dengan memberikan contoh bertutur kata yang sopan, menghindari kata kasar, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri. Adapun bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan memperluas cakupan indikator akhlak atau menggunakan metode pendukung lain yang lebih inovatif dan relevan dengan perkembangan teknologi guna mengoptimalkan pembentukan karakter anak usia dini.

REFERENSI

- Fajarini, A., & Fauzi, F. (2023). Pembentukan karakter anak didik RA (Raudhatul Athfal) melalui pembiasaan “Kata Ajaib.” *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 459–468. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.3112>
- Hidayat, Y., & Nurlatifah, L. (2023). Analisis komparasi tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini (STPPA) berdasarkan permendikbud no. 137 tahun 2014 dengan permendikbudristek no. 5 tahun 2022. *Jurnal Intisabi*, 1(1), 29–40. <https://doi.org/10.61580/itsb.v1i1.4>
- Hidayat, Y., Tania, N., Nurhayati, N., Kurniasih, N., Nuraeni, H., & Ningsih, S. (2023). An analysis of parenting styles on early childhood's independent character development. *International Journal Corner of Educational Research*, 2(2), 70–76. <https://doi.org/10.54012/ijcer.v2i2.207>
- Hidayat, Y., & Yusri, A. (2013). The use of teaching media to enhance students' skill in writing functional texts. In I. Yuliasri (Ed.), *2nd ELTLT Conference Proceedings English Language Teaching* (pp. 616–637). Faculty of Languages & Arts, Semarang State University.
- Jaga, R. La, & Arifin, A. A. (2019). Peningkatan perilaku disiplin anak melalui metode pembiasaan di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Insan Kamil kelompok B1 usia 5-6 tahun. *JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 2(1), 94–104. <https://doi.org/10.15575/japra.v2i1.5317>
- Jumiatmoko, J., Harun, H., & Syamsudin, A. (2026). A systematic review of tolerance as

- respect-for-others competency in Early Childhood Education for Sustainability (ECEfS). *Cogent Education*, 13(1), 2677256. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2026.2677256>
- Mahillatunnisa, E., Umayah, U., & Fauzia, W. (2024). Efektivitas penggunaan tiga kata ajaib (Terima Kasih, Maaf, dan Tolong) dalam menanamkan nilai akhlakul karimah pada anak usia dini di lingkungan Tanggul Kota Serang, Banten. *Proceeding of Annual International Conference on Islamic Education and Language (AICIEL)*, 479–500.
- Nisa, R., & Wiranti, D. A. (2024). Implementasi program daily activity menggunakan Kata ajaib dalam pembentukan karakter sopan santun kelompok b1 TK Pertiwi Sowankidul. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 2808–5078. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1529>
- Nurhayati, I., Hidayat, R., & Hidayat, Y. (2024). Penggunaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter disiplin anak usia 5-6 tahun di PAUD Sartika Asih Mekarmulya. *Jurnal Intisabi*, 2(1), 68–87. <https://doi.org/10.61580/itsb.v2i1.53>
- Nursihah, A., Yulianingsih, Y., & Chumairoh, N. (2022). Pembiasaan karakter disiplin oleh orang tua dalam mengembangkan nilai moral anak usia dini. *Gunung Djati Conference, The Conference on Islamic Early Childhood Education (CIECE)*, 244–254.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Purnama, A., Safitri, R., & Tarigan, E. (2017). Upaya meningkatkan kedisiplinan anak usia dini melalui metode pembiasaan di TK Bina Anaprasa Kencana Tahun Ajaran 2016/2017. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan*, 1–14.
- Purwanti, E., & Haerudin, D. A. (2020). Implementasi pendidikan karakter terhadap anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 260–270. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8429>
- Samsiyah, S., Hanif, M., & Parji, P. (2020). Peningkatan sopan-santun dan disiplin melalui tembang dolanan pada siswa TKIT Al Furqon Maospati Magetan. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 40–51. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6631>
- Sari, D. N., & Fatmawati, F. A. (2023). Perkembangan moral anak kelompok b melalui metode pembiasaan di TK Dharma Wanita Persatuan Retno Suwari Leran. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 5(1), 10–24. <https://doi.org/10.30587/jieec.v5i1.4321>
- Schlenger, H. D. (2021). The impact of B. F. Skinner's science of operant learning on early childhood research, theory, treatment, and care. *Early Child Development and Care*, 191(7–8), 1089–1106. <https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1855155>
- Susanti, S., Pusvitasari, D. A., & Hidayat, Y. (2025). Analisis implementasi permainan origami dalam mengembangkan motorik halus anak usia 5-6 tahun di Kober Al Hidayah. *Jurnal Intisabi*, 2(2), 207–223. <https://doi.org/10.61580/itsb.v2i2.86>
- Traina, C. L. H. (2025). Children's Moral Agency in Community: Lev Vygotsky on Moral Development. *Journal of the Society of Christian Ethics*, 45(1), 39–57. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2023.11.005>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.